

BAB II

AKTIVITAS PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DAN TEKNIK *THINK PAIR SHARE*

A. Aktivitas Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas

Menurut Anton M. Mulyono (2001: 26) aktivitas adalah “Kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik, merupakan suatu aktivitas.

Noor Latifah, (2008: 12) Menyatakan bahwa “Aktivitas peserta didik adalah keterlibatan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut”.

Dari kedua pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas adalah semua kegiatan atau kesibukan yang dilakukan peserta didik baik secara fisik maupun non fisik untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Pengertian Belajar

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pendidikan di sekolah. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik.

Sardiman (2011:20) memberikan pengertian belajar adalah “Perubahan tingkahlaku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya”.

Aunurrahman (2008:34) memberikan pengertian pembelajaran adalah sebagai berikut:

Pembelajaran atau proses pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar dimana di dalamnya terjadi interaksi guru dan peserta didik antara sesama peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri peserta didik. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila di dalam dirinya telah terjadi perubahan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah bentuk kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi guru dan peserta didik dan antara sesama peserta didik sehingga peserta didik mengalami perubahan tingkah laku dengan keterlibatan secara langsung baik secara fisik, mental, dan emosional dalam rangka mencapai tujuan belajar.

2. Teori –Teori Aktivitas Pembelajaran

Menurut Paul D.Dierich (dalam Oemar Hamalik, 2001:172) kegiatan-kegiatan yang merupakan aktivitas belajar adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interpersi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengar penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

4. Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.
6. Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun
7. Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Soli Abimanyu (2008:4-6) mengemukakan bahwa, Keterlibatan pembelajaran dalam proses pembelajaran itu dapat berbentuk keterlibatan siswa yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Keterlibatan fisik. Seperti melakukan pengukuran, perhitungan, pengumpulan data, atau memperagakan suatu konsep dan lain-lain.
2. Keterlibatan mental yang meliputi :
 - a) Keterlibatan intelektual, yang dapat berbentuk mendengarkan informasi dengan cermat, berdiskusi dengan teman sekelas, melakukan pengamatan terhadap suatu fakta atau peristiwa, dan sebagainya sehingga memberi peluang terjadinya asimilasi dan atau akomodasi kognitif terhadap pengetahuan baru tersebut.
 - b) Keterlibatan intelektual dalam bentuk latihan keterampilan intelektual seperti penyusunan suatu rencana/program, menyatakan gagasan dan sebagainya.
 - c) Keterlibatan emosional dapat berbentuk penghayatan terhadap perasaan, nilai, sikap dan sebagainya.

Dari pendapat Paul dan Soli, peneliti berpendapat bahwa aktivitas belajar dapat dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

1. Aktivitas Fisik

Aktivitas fisik merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan peserta didik yang melibatkan gerak fisik seperti membaca, menulis, menyimak, menunjukkan, memperagakan, maju kedepan kelas dan lain-lain.

2. Aktivitas Mental

Aktivitas mental merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan peserta didik yang melibatkan kemampuan berpikir seperti mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, memberi pendapat, berdiskusi, menyimpulkan, dan lain-lain.

3. Aktivitas Emosional

Aktivitas emosional merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan peserta didik yang melibatkan emosi atau rasa seperti gembira belajar, semangat dalam belajar, menghargai pendapat teman, berani, kesungguhan dalam diskusi, dan lain-lain.

3. Indikator Kinerja Aktivitas Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Aktivitas Fisik

- 1) Peserta didik menulis hal-hal yang berkaitan dengan materi
- 2) Peserta didik membaca materi yang diberikan
- 3) Peserta didik menyampaikan pendapatnya
- 4) Peserta didik menyimak penjelasan guru

b. Aktivitas Mental

- 1) Peserta didik mengajukan pertanyaan
- 2) Peserta didik menjawab pertanyaan
- 3) Peserta didik berkomunikasi dengan guru
- 4) Peserta didik berdiskusi dengan teman sekelompoknya
- 5) Peserta didik dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari

c. **Aktivitas Emosional**

- 1) Peserta didik yang berani mencari pasangan ke kelompok lain
- 2) Peserta didik yang merasa senang mengikuti pembelajaran
- 3) Peserta didik yang bersemangat mengikuti pembelajaran

B. Pembelajaran IPS

1. Pengertian IPS

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang secara resmi mulai dipergunakan di Indonesia sejak tahun 1975 adalah istilah Indonesia untuk pengertian social studies, seperti di Amerika Serikat. Dalam dunia pengetahuan kemasyarakatan atau pengetahuan sosial kita mengenal beberapa istilah, seperti ilmu sosial, studi sosial, dan ilmu pengetahuan sosial. Berikut ini merupakan pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial menurut beberapa para ahli:

- 1) Sardjiyo (2007:1.26) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah social di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perbedaan.
- 2) Nasution (dalam Sumaatmadja, 2007:12.3) berpendapat bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah “Suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu social seperti geografi,

sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi, social”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin ilmu-ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

2. Pembelajaran IPS di SD

Secara umum, pencapaian tujuan pendidikan IPS lulusan pendidikan SD belumlah optimal. Kelemahan tersebut dilatar belakangi oleh banyak hal, terutama proses pendidikan dan pembelajarannya. Dalam proses pendidikan IPS di SD, pembelajarannya kurang memperhatikan karakteristik anak usia sekolah dasar, yakni terkait dengan perkembangan psikologis peserta didik.

Jean Piaget (dalam Nur,1998-11), memberikan pengertian pembelajaran IPS di SD adalah sebagai berikut:

anak dalam kelompok usia SD (7-11 tahun) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkat konkrit operasional. Perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang dapat-balik. Pemikiran tidak lagi sentris tetapi desentris, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa jika hal ini dibiarkan terus, maka pembelajaran IPS dapat menjadi pembelajaran yang membosankan bagi peserta didik. Baik secara langsung maupun tidak akan berdampak pada tujuan pendidikan IPS yang di harapkan.

3. Tujuan Pembelajaran IPS SD

Dengan berpusat pada pembahasan tentang manusia, IPS memperkenalkan kepada peserta didik bahwa manusia dalam kehidupan dituntut rasa tanggung jawab sosial. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006: 575) untuk tingkat SD menyatakan bahwa, mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dengan lingkungan.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dalam kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

4. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS SD

Ruang lingkup pembelajaran IPS (Depdiknas, 2006:40) meliputi:

- 1) Manusia, tempat dan lingkungan
- 2) Waktu, keberlanjutan dan perubahan
- 3) Sistem sosial dan budaya
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

C. Pengertian Pembelajaran Teknik *Think- Pair- Share* (TPS)

Menurut Anita Lie (2004: 60) teknik *Think-Pair-Share* (TPS) adalah “Teknik yang memberi peserta didik kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain”.

Selanjutnya Triyanto (2009: 81) juga menyatakan bahwa “Pembelajaran model *Think-Pair-Share (TPS)* adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memenuhi pola interaksi peserta didik”. Prosedur pembelajaran yang memberi peserta didik waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.

Pembelajaran model *Think-Pair-Share (TPS)* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam diskusi kelompok yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen dan berkerjasama saling ketergantungan positif dengan menulis ide-ide pemikiran setiap individu, kemudian berbagi bersama untuk meningkatkan respon peserta didik pada pernyataan/permasalahan karena mereka mempunyai ketergantungan positif. Hal ini sesuai dengan pendapat Anita Lie (2004:31) bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal *cooperative learning* mempunyai lima unsur yaitu :

- 1) Saling ketergantungan positif
- 2) Tanggung jawab perseorangan
- 3) Tatap muka
- 4) Komunikasi antar kelompok
- 5) Evaluasi proses kelompok

Pembelajaran model *Think-Pair-Share (TPS)* untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi harus mengembangkan pola pikir dengan ide-ide baru dalam memahami materi yang diberikan sehingga dapat memotivasi peserta didik yang lainnya agar memiliki pola pikir yang baik pula.

1. Manfaat Teknik *Think- Pair –Share* (TPS)

Pembelajaran dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran teknik *Think- Pair- Share* (TPS) memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih aktif, memberi rasa tanggung jawab yang lebih besar, menumbuhkan kreatifitas dan sifat kepemimpinan pada peserta didik, kerjasama, persaingan yang sehat, keterlibatan dalam belajar serta dapat memenuhi kebutuhan pada peserta didik secara optimal.

Pembelajaran *Think- Pair- Share* (TPS) memungkinkan peserta didik belajar lebih aktif, serta dapat memenuhi kebutuhan peserta didik secara optimal guna pencapaian tujuan belajar. Dalam hal ini peserta didik bekerjasama dan belajar dalam kelompok serta bertanggung jawab pula terhadap kegiatan belajar peserta didik lain dalam kelompoknya

2. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Think- Pair- Share* (TPS)

Menurut Anita Lie (2004: 46) teknik *Think-Pair-Share* (TPS) memiliki kelebihan sebagai berikut :

- a. Mudah dibagi secara berpasangan
- b. Lebih banyak ide yang muncul
- c. Lebih banyak tugas yang dilakukan
- d. Guru mudah memonitor
- e. Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam berdiskusi

Menurut Anita Lie (2004:46) teknik *Think-Pair-Share* (TPS) memiliki kekurangan sebagai berikut :

- 1) Memerlukan waktu yang lebih lama
- 2) Memerlukan sosialisasi yang lebih baik

- 3) Jumlah genap menyulitkan dalam proses pengambilan suara
- 4) Kurang kesempatan untuk kontribusi individu
- 5) Peserta didik mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak sepenuhnya memperhatikan.

3. Langkah-langkah Pelaksanaan Teknik *Think- Pair –Share* (TPS)

Menurut Triyanto (2009:81-82) pembelajaran dengan teknik *Think-Pair-Share* (TPS) memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. *Thinking* (Berpikir)
Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, dan diminta peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.
- b. *Pairing* (Berpasangan)
Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi.
- c. *Sharing* (Berbagi)
Pada tahap akhir guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan.

Berdasarkan tahapan-tahapan pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) di atas, maka peneliti melakukan langkah-langkah pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.
- 2) Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari 4 kelompok, 2 kelompok masing-masing beranggotakan 4 orang dan 2 kelompok lainnya beranggotakan masing-masing 5 orang, dengan jumlah peserta didik seluruhnya 18 orang.

- 3) Peserta didik memperhatikan masalah atau pertanyaan dari guru yang berhubungan dengan materi.
- 4) Peserta didik diberi waktu berpikir atas masalah dan pertanyaan yang diberikan untuk beberapa saat.
- 5) Peserta didik diminta untuk berpasangan dengan peserta didik lainnya dalam kelompok yang terdiri dari 4 orang, jadi terdiri dari 2 pasang.
- 6) Secara berpasangan peserta didik mengetahui materi tentang koperasi.
- 7) Guru memantau kegiatan peserta didik yaitu dengan menemui setiap kelompok kecil secara satu persatu.
- 8) Peserta didik diminta bertemu kembali dalam kelompok berempat dan setiap kelompok kecil memberikan hasil kerjanya pada kelompok berempat untuk melakukan diskusi (sharing).
- 9) Setiap kelompok akan mempresentasikan jawaban dari pertanyaan atau masalah yang diberikan, ini dilakukan secara bergiliran.
- 10) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi kegiatan.
- 11) Penghargaan diberikan kepada peserta didik yang berhasil menjawab setiap pertanyaan
- 12) Evaluasi

4. Hubungan Pembelajaran Teknik *Think- Pair -Share* (TPS) dengan Aktivitas Pembelajaran

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan teknik *Think Pair Share* (TPS) guru sebagai fasilitator bagi peserta didik. Sedangkan dalam pembelajaran pembelajaran langsung guru merupakan

objek utama dalam pembelajaran, sehingga peserta didik cenderung sebagai peserta didik yang pasif. Teknik *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang menggabungkan kegiatan belajar dengan berbagi pendapat dan informasi dengan teman lainnya. Aktivitas belajar dengan *Think-Pair-Share* (TPS) yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih *rileks* disamping dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerjasama, dan keterlibatan belajar secara utuh sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Aktifitas fisik peserta didik menjadi aktif mencatat, menyimak, membaca buku pelajaran dan bermain sambil belajar dengan menerapkan pembelajaran teknik *Think-Pair-Share* (TPS). Pada aktivitas mental, timbul keberanian dari dalam diri peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, berdiskusi dengan teman sekelompoknya serta dapat menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari. Selain itu pada aktivitas emosional, dengan di terapkan pembelajaran teknik *Think- Pair- Share* (TPS) ini, maka dalam diri peserta didik juga akan timbul perasaan senang, bersungguh-sungguh dalam berdiskusi dan lebih bersemangat lagi dalam mengikuti pembelajaran IPS serta menghargai pendapat teman.

5. Implementasi Pembelajaran Teknik *Think –Pair- Share* dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Siklus 1

Standar Kompetensi : 2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten / kota dan provinsi

Kompetensi Dasar : 2.2 Mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Langkah-langkah Pembelajaran

1) Persiapan

Dalam tahapan ini guru menyusun satuan pelajaran sesuai dengan materi pelajaran, menyusun skenario kegiatan, menyiapkan media stimulus untuk ber-TPS, menyiapkan lembar kerja peserta didik yang berisi panduan rinci bagi peserta didik dalam ber-TPS, serta mempersiapkan kondisi kelas dalam keadaan siap belajar dan menata kursi peserta didik menjadi berkelompok-kelompok.

2) Pembentukan Kelompok

Guru memberikan peserta didik pretes tentang materi prasyarat, guna pengelompokan peserta didik dalam kelompok yang heterogen dan hasil tersebut diranking. Berdasarkan hasil pretes tersebut, terhadap beberapa peserta didik dilakukan

wawancara untuk menggali konsep awal tentang materi prasyarat , kemudian membentuk kelompok peserta didik berpasangan yang dilakukan setelah peserta didik dirangking (d disesuaikan dengan kelompok heterogen) maka jumlah kelompok pada peserta didik kelas IV adalah 4 kelompok, 2 kelompok masing-masing beronggotakan 4 orang dan 2 kelompok lainnya beronggotakan masing-masing 5 orang, dengan jumlah peserta didik seluruhnya 18 orang.

3) Pembagian tugas

Setiap kelompok dibagikan tugas berupa pertanyaan, kemudian masing-masing peserta didik memikirkan selama 4-5 menit

4) Guru mengamati kegiatan peserta didik

Guru mengamati kegiatan peserta didik dalam berdiskusi serta mengatur jalannya diskusi.

5) Berpasangan (*Pairing*)

Pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasangan dengan peserta didik lain untuk mendiskusikan jawaban pada lembar kerja peserta didik, masing-masing peserta didik menshare dengan pasangannya untuk mendapatkan kesepakatan (Jawaban)

Setelah peserta didik menshare dengan pasangannya peserta didik tersebut kembali kekelompoknya masing-masing untuk merembukkan jawaban dari permasalahan tersebut.

6) Penyampaian Argumen

Setelah dilakukannya pembahasan bersama teman sekelompok kemudian peserta didik akan ditunjuk guru untuk memaparkan hasil diskusi perkelompok untuk sampaikan bersama kelompok lain

b. Siklus 2

Standar Kompetensi : 2. Menenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten / kota dan provinsi.

Kompetensi Dasar : 2.2 Menenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Langkah-langkah Pembelajaran

1) Persiapan

Dalam tahapan ini guru menyusun satuan pelajaran sesuai dengan materi pelajaran, menyusun sekenario kegiatan, menyiapkan media stimulus utuk ber-TPS, menyiapkan lembar kerja peserta didik yang berisi panduan rinci bagi peserta didik dalam ber-TPS, serta mempersiapkan kondisi kelas dalam keadaan siap belajar dan menata kursi peserta didik menjadi berkelompok-kelompok.

2) Pembentukan Kelompok

Guru memberikan peserta didik prates tentang materi prasyarat, guna pengelompokan peserta didik dalam kelompok yang heterogen dan hasil tersebut dirangking. Berdasarkan hasil prates tersebut, terhadap beberapa peserta didik dilakukan wawancara untuk menggali konsep awal tentang materi prasyarat, kemudian membentuk kelompok peserta didik berpasangan yang dilakukan setelah peserta didik dirangking (d disesuaikan dengan kelompok heterogen) maka jumlah kelompok pada peserta didik kelas IV adalah 4 kelompok, 2 kelompok masing-masing beronggotakan 4 orang dan 2 kelompok lainya beronggotakan masing-masing 5 orang, dengan jumlah peserta didik seluruhnya 18 orang.

3) Pembagian Tugas

Setiap kelompok, dibagikan tugas berupa pertanyaan kemudian masing-masing peserta didik memikirkan pendapat dari pertanyaan tersebut selama 4-5 menit.

4) Guru mengamati kegiatan peserta didik

Guru mengamati kegiatan peserta didik dalam berdiskusi serta mengatur jalannya diskusi.

5) Berpasangan (*Pairing*)

Pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasangan dengan peserta didik lain untuk mendiskusikan jawaban pada lembaran kerja

peserta didik, masing-masing peserta didik menshare dengan pasangannya untuk mendapatkan kesepakatan (Jawaban)

Setelah peserta didik menshare dengan pasangannya peserta didik tersebut kembali kekelompoknya masing-masing untuk merembukkan jawaban dari permasalahan tersebut.

6) Penyampaian Argumen

Setelah dilakukannya share bersama teman sekelompok kemudian peserta didik akan ditunjuk guru untuk memaparkan hasil diskusi perkelompok untuk sampaikan bersama kelompok lain.

UNIVERSITAS TANJUNGPURA